

ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *INSTITUTIONAL OWNERSHIP*

Konny Hanggarwati, Siti Mutmainah¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examined the influence of CSR disclosure to Institutional ownership. Institutional ownership is the ownership owned by institution or agencies. CSR disclosure in this study consists of four dimensions, namely the dimensions of employees relation, community involvement, products and environments. This study used the multiple linear regression analysis. The multiple linear regression analysis used to examined the effect of CSR dimensions of employee relation, community involvement, product and environment on the Institutional Ownership. The sample is annual report high-profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. The result in this study indicate that overall of CSR disclosure has a positive and significant impact to the Institutional Ownership. CSR disclosure dimensions of employee relation also has a positif and significant impact to the Institutional Ownership. However, CSR disclosure dimensions of community involvement, product and environment have a positif impact but not significant.

Keywords : CSR disclosure, employee relation, community involvement, product, environment, Institutional ownership

PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu komponen dalam membentuk pertumbuhan ekonomi. meningkat 27,0 persen dari Januari hingga September 2011 (Setkab.go.id, 2012). Kinerja investasi di Indonesia pada saat ini menunjukkan tren yang positif. Data pertumbuhan ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat komponen investasi triwulan III 2012 tumbuh 10,02 % dibanding triwulan yang sama tahun 2011 (*year on year/yoy*). Indikator positif kinerja investasi lainnya tercermin pada angka realisasi penanaman modal periode Januari–September 2012 yang telah meningkat 27,0 persen dari Januari hingga September 2011 (Setkab.go.id, 2012).

Di dalam perkembangan dunia usaha saat ini, pertumbuhan saham yang dimiliki oleh investor institusi telah meningkat pesat. Sebagai contoh, investor institusi mengendalikan hampir 60 persen saham biasa yang beredar umum di Amerika Serikat (Hayashi, 2003; Saleh *et al.*, 2010). Institusi biasanya menguasai mayoritas saham di suatu perusahaan dikarenakan sumber dana yang dimilikinya cukup besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Dengan besarnya saham yang dimiliki, maka investor institusi akan melakukan pengawasan lebih kepada perilaku manajer untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. Fungsi pengawasan tata kelola perusahaan dapat dicapai melalui partisipasi langsung investor dalam urusan bisnis dan keuangan perusahaan atau melalui perantara, seperti analis keamanan, investor institusi, dan bankir investasi.

Sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi tentu saja terdapat pertimbangan yang harus dilakukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam keputusan berinvestasi adalah *self image/firm image*. Dengan melakukan tanggung jawab sosial maka perusahaan akan memperoleh *image* yang positif. Perusahaan dengan citra positifnya dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya, tidak terkecuali investor institusi.

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan (Kotler dan Nancy, 2005). Di Indonesia, kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab baik kepada lingkungan maupun sosial telah tertuang di dalam undang-undang. Hal ini jelas diatur dalam UU No 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) bagian c dan pasal 74 ayat 1 dan 2 tentang Perseroan Terbatas. Regulasi pemerintah mengenai *corporate social responsibility* juga tertuang dalam Undang-Undang No. 25 tahun 2007 pasal 15(b) dan pasal 16(d)

tentang Penanaman Modal (UU PM). Dan yang terbaru pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 47 Tahun 2012.

Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan diungkapkan dalam Laporan Tahunan. Kegiatan CSR di dalam laporan tahunan kemudian diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR. Banyak cara untuk mengukur indeks pengungkapan CSR perusahaan dan salah satunya adalah pengungkapan menurut Saleh *et al.* Pengungkapan yang dikemukakan oleh Saleh *et al.* terdiri dari 4 dimensi atau kategori, yaitu *Employe relation, Community Involvement, Product dan Environment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2010) mampu menemukan bahwa tingkat praktik dan pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan di Malaysia memiliki pengaruh dengan tingkat kepemilikan institusional. Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* memang sudah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang meneliti pengaruh dari pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *institutional ownership* masih sangat jarang dilakukan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan aktivitas CSR dan implikasinya terhadap *Institutional Ownership* memang tidak dapat dipisahkan dari teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Teori Stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Gray *et al.* (1994) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder-nya*.

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengungkapkan bahwa legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Ketika terdapat suatu perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat maka legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Dowling Pfeffer, 1975; Lindblom, 1994; Ghazali dan Chariri, 2007).

Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial oleh Perusahaan Dimensi Hubungan Karyawan (EMPD) terhadap Kepemilikan Institusional.

Teori Legitimasi dapat melihat bagaimana keberadaan perusahaan dimata masyarakat. Semakin tinggi aktivitas CSR yang dilakukan suatu perusahaan maka akan semakin baik citra perusahaan dimata masyarakat. Begitu pula dilihat dari dimensi hubungan karyawan, jika perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap kesejahteraan karyawannya maka masyarakat akan menilai positif *image* perusahaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholders* yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga tetap memperhatikan para *stakeholder-nya* termasuk para karyawan.

Studi empiris yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2010), Rinaldy (2011) dan Nirwanto (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari hubungan karyawan terhadap investor institusi dalam jangka panjang. Namun demikian, Mahoney and Roberts (2007) dalam Saleh *et al.* (2010) menemukan efek parsial signifikan negatif terhadap hubungan karyawan dan *institutional ownership*. Dari kesimpulan hasil tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan dimensi hubungan karyawan (EMPD) berpengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan institusional.

Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial oleh Perusahaan Dimensi Keterlibatan Masyarakat (COMD) terhadap Kepemilikan Institusional.

Teori Legitimasi dapat melihat bagaimana keberadaan perusahaan dimata masyarakat. Semakin tinggi aktivitas CSR yang dilakukan suatu perusahaan maka akan semakin baik citra perusahaan dimata masyarakat. Begitu pula dilihat dari dimensi keterlibatan masyarakat, jika perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap masyarakat maka masyarakat akan menilai positif *image* perusahaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholders* yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga tetap memperhatikan para *stakeholder*-nya termasuk masyarakat.

Dalam studi empiris ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari keterlibatan masyarakat dalam presentase kepemilikan saham oleh investor institusional (Saleh *et al.*, 2010). Namun demikian, Rinaldy (2011) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan dari keterlibatan masyarakat dalam presentase kepemilikan saham oleh investor institusional. Sedangkan penelitian dari Cox *et al.* (2004) dalam Saleh *et al.* (2010) menemukan bahwa terdapat hubungan parsial yang positif dan signifikan antara aktifitas keterlibatan masyarakat dengan investor jangka panjang. Dari kesimpulan penelitian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan dimensi Keterlibatan masyarakat (COMD) berpengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan institusional.

Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Dimensi Produk (PROD) terhadap Kepemilikan Institusional

Teori Legitimasi dapat melihat bagaimana keberadaan perusahaan dimata masyarakat. Semakin tinggi aktivitas CSR yang dilakukan suatu perusahaan maka akan semakin baik citra perusahaan dimata masyarakat. Begitu pula dilihat dari dimensi produk, jika perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap produk yang diberikan kepada *customer* maka masyarakat akan menilai positif *image* perusahaan tersebut karena manajemen mutu dalam perusahaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholders* yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga tetap memperhatikan para *stakeholder*-nya termasuk *customer*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahoney dan Roberts (2007), Saleh *et al.* (2010) dan Rinaldy (2011) menemukan bukti bahwa dimensi produk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan saham yang dimiliki oleh institutional ownership. Namun, penelitian Nirwanto (2011) menemukan bukti bahwa dimensi produk memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan. Dari kesimpulan yang telah diungkapkan, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H3 : Pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan dimensi produk (PROD) berpengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan institusional.

Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Dimensi Lingkungan (ENVD) terhadap Kepemilikan Institusional

Teori Legitimasi dapat melihat bagaimana keberadaan perusahaan dimata masyarakat. Semakin tinggi aktivitas CSR yang dilakukan suatu perusahaan maka akan semakin baik citra perusahaan dimata masyarakat. Begitu pula dilihat dari dimensi lingkungan, jika perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan maka masyarakat akan menilai positif *image* perusahaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan teori *stakeholders* yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga tetap memperhatikan para *stakeholder*-nya termasuk lingkungan yang ada di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2010) mendapatkan adanya hubungan negatif signifikan dari dimensi lingkungan pada jumlah pemilik institusional, serta persentase kepemilikan institusional. Namun demikian, penelitian Rinaldy (2011) menunjukkan pengaruh yang positif tidak signifikan dari dimensi lingkungan terhadap kepemilikan institusional. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan dimensi lingkungan (ENVD) berpengaruh positif terhadap tingkat kepemilikan institusional.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat satu variabel dependen, yaitu *Institutional Ownership*. *Institutional Ownership* adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Machmud, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR dimensi karyawan, masyarakat, produk dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan Menggunakan Content Analysis untuk melihat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan menggunakan indikator menurut Saleh et al. meliputi *employee relation* (6 item), *community involvement* (6 item), *product* (4 item), dan *environment* (4 item). Daftar item tersebut diukur menggunakan pendekatan dikotomi yakni “0” jika tidak diungkapkan dan “1” jika diungkapkan, setelah itu pengungkapan dari masing-masing diukur secara kuantitatif dengan bobot item pengungkapan yang berbeda berdasarkan pentingnya yang dirasakan dari setiap item untuk berbagai jenis kelompok pengguna (Hughes et al., 2001; Al-Tuwaijri et al, 2004). *Quantitative disclosure* yakni pengungkapan secara lengkap, jelas dan detail diberi nilai 3, *Qualitative disclosure with specific information* yakni pengungkapan yang cukup lengkap tanpa angka atau grafik diberi nilai 2 dan *Qualitative disclosure* yakni pengungkapan secara *general* diberi nilai 1.

$$CSR = \frac{n}{k}$$

Dimana: n = Jumlah pengungkapan yang dipenuhi
 k = Jumlah semua item yang mungkin dipenuhi

Pengukuran *Institutional Ownership* dapat dilihat dari jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh institusi yang tercantum di dalam annual report. Berikut ini adalah rumusnya:

$$Kepemilikan\ Institutional = \frac{\text{Jumlah lembar saham kepemilikan institusional}}{\text{Total Jumlah saham yang beredar}}$$

Tabel 1
Variabel dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel Dependen	Indikator Variabel	Skala
<i>Institutional Ownership</i> (Y)	Jumlah lembar saham/Total saham beredar	Rasio
Variabel Independen	Indikator Variabel	Skala
EMPD (X1)	Indeks Pengungkapan CSR	Rasio
COMD (X2)	Indeks Pengungkapan CSR	Rasio
PROD (X3)	Indeks Pengungkapan CSR	Rasio
ENVD (X4)	Indeks Pengungkapan CSR	Rasio

Penentuan Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *High Profile* yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010-2011
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan kegiatan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) secara lengkap atau menerbitkan Sustainability Report pada tahun 2010-2011
3. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional

Metode Analisis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan menggunakan model regresi, yaitu : menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CSR *Disclosure*. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = IO (*Institutional ownership*) j perusahaan pada akhir tahun t+1

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien Regresi

X1 = EMPD (*Employee relation disclosure*) j perusahaan pada akhir tahun t

X2 = COMD (*Community involvement disclosure*) j perusahaan pada akhir tahun t

X3 = PROD (*Product disclosure*) j perusahaan pada akhir tahun t

X4 = ENVD (*Environment disclosure*) j perusahaan pada akhir tahun

e = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2011. Jumlah perusahaan *high profile* yang terdaftar pada tahun 2010-2011 sebanyak 139 perusahaan. Dari jumlah perusahaan tersebut kemudian diambil sampel sesuai dengan kriteria pada metode penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 78 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Ringkasan Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan <i>High Profile</i> yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010-2011	146
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan kegiatan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) secara lengkap atau menerbitkan Sustainability Report pada tahun 2010-2011	81
Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional	78
Total sampel penelitian	78

Sumber: Data diolah, 2013

Deskripsi Variabel

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IO	78	0,05	0,99	0,6584	0,21758
EMPD	78	0,50	3,00	1,6795	0,47369
COMD	78	0,50	2,50	1,4081	0,49025
PROD	78	1,25	3,00	1,8141	0,44945
ENVD	78	0,00	3,00	1,4647	0,81456

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS, 2013

Hasil output statistik deskriptif yang tertuang dalam tabel 3 menunjukkan informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi sampel penelitian baik variabel independen dan variabel dependen. Kepemilikan Institusional memiliki nilai yang terkecil adalah 0,05 (PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.) dan nilai terbesar 0,99 (PT. Petrosea Tbk.). Nilai rata-rata *Institutional Ownership* sebesar 0,6584 dan perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata adalah sebanyak 35 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,21758 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *Institutional Ownership*.

Variabel CSR dimensi hubungan karyawan (EMPD) menunjukkan nilai terkecil adalah 0,5 (PT. Zebra Nusantara Tbk.) dan nilai terbesar 3,00 (PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.). Nilai rata-rata pengungkapan CSR dimensi hubungan karyawan sebesar 1,6795 dan perusahaan yang berada dibawah rata-rata adalah sebanyak 39 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,47369 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel CSR dimensi *employee relation*.

Variabel CSR dimensi hubungan masyarakat (COMD) menunjukkan nilai yang terkecil adalah 0,5 (PT. Bisi International Tbk. dan PT. Arpeni Pratama Ocean Line) dan nilai terbesar adalah 2,50 (PT. AKR Corporindo Tbk.). Nilai rata-rata pengungkapan CSR dimensi keterlibatan masyarakat sebesar 1,4081 dan perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata adalah sebanyak 41 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,49025 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel CSR dimensi *community involvement*.

Variabel CSR dimensi produk (PROD) menunjukkan nilai nilai yang terkecil adalah 1,25 (14 perusahaan) dan nilai terbesar adalah 3,00 (PT. Fast Food Indonesia Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk). Nilai rata-rata pengungkapan CSR dimensi prosuk sebesar 1,8141 dan perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata adalah 47 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,44945 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel CSR dimensi *product*.

Variabel CSR dimensi lingkungan (ENVD) menunjukkan nilai terkecil adalah 0,00 (7 perusahaan) dan nilai terbesar adalah 3,00 (PT. Medco Energi International Tbk dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk). Nilai rata-rata pengungkapan CSR dimensi prosuk sebesar 1,4647 dan perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata adalah sebanyak 28 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,81456 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel CSR dimensi *environment*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		t hitung	t-tabel	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error				
(Constant)	1.021	.186	5.477		.000	
EMPD	.135	.055	2.443	1.66	.017	Diterima
COMD	.101	.192	.527	1.66	.600	Tidak Diterima
PROD	.004	.051	.081	1.66	.935	Tidak Diterima
ENVD	.031	.034	.916	1.66	.363	Tidak Diterima

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2013

Hipotesis pertama adalah CSR dimensi karyawan berpengaruh positif terhadap *Institutional Ownership*. Hasil pengujian seperti tambak pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung CSR dimensi karyawan yaitu 2,443 yang lebih besar dari hasil t-tabel 1,66 dan signifikansi 0,017 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih besar daripada t-tabel dan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa CSR dimensi hubungan karyawan berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,135.

Hipotesis kedua adalah CSR dimensi masyarakat berpengaruh positif terhadap *Institutional Ownership*. Hasil pengujian seperti tambak pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung CSR dimensi karyawan yaitu 0,527 yang lebih besar dari hasil t-tabel 1,66 dan signifikansi 0,600 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil daripada t-tabel dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa CSR dimensi masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,101.

Hipotesis ketiga adalah CSR dimensi produk berpengaruh positif terhadap *Institutional Ownership*. Hasil pengujian seperti tambak pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung CSR dimensi produk yaitu 0,081 yang lebih kecil dari hasil t-tabel 1,66 dan signifikansi 0,935 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil daripada t-tabel dan signifikansi yang jauh lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa CSR dimensi produk tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,004.

Hipotesis keempat adalah CSR dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap *Institutional Ownership*. Hasil pengujian seperti tambak pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima. Hal ini didasarkan pada hasil t-hitung CSR dimensi lingkungan yaitu 0,916 yang lebih kecil dari hasil t-tabel 1,66 dan signifikansi 0,363 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t-hitung yang lebih kecil daripada t-tabel dan signifikansi yang jauh lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa CSR dimensi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki hubungan positif yang dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0,031

KESIMPULAN

CSR dimensi hubungan karyawan secara signifikan mempengaruhi *Institutional Ownership* dengan pola hubungan yang positif. Semakin besar pengungkapan CSR dimensi hubungan karyawan maka kepemilikan institusional juga akan semakin besar. CSR dimensi hubungan dengan masyarakat secara signifikan mempengaruhi *Institutional Ownership* dengan pola hubungan yang positif. Semakin besar pengungkapan CSR dimensi hubungan masyarakat maka kepemilikan institusional juga akan semakin besar. CSR dimensi produk tidak secara signifikan mempengaruhi *Institutional Ownership* namun memiliki pola hubungan yang positif. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa CSR dimensi produk berpengaruh positif terhadap *Institutional Ownership*. CSR dimensi lingkungan tidak secara signifikan mempengaruhi *Institutional Ownership* namun memiliki pola hubungan yang positif. Hasil ini gagal membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa CSR dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap *Institutional Ownership*.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat subyektifitas saat melakukan ceklist CSR. Hal ini dikarenakan, dalam melakukan ceklist CSR, memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antara setiap orang dalam menilai pengungkapan CSR perusahaan. Kedua adalah rendahnya nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square dari model yang diuji dalam penelitian ini yaitu sebesar 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas untuk menerangkan variabel terikat masih sangat rendah. Ketiga yakni penelitian ini mengukur pengungkapan

CSR hanya melalui indeks pengungkapan yang dikemukakan oleh Saleh *et al.* dengan item pengungkapan yang terbatas.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengurangi subyektifitas agar saat melakukan ceklist pengungkapan CSR, dilakukan oleh 2 orang Hal ini bertujuan, untuk membandingkan ceklist dan melihat apakah terdapat perbedaan penilaian pengungkapan CSR antar orang 1 dan orang lainnya. Penelitian selanjutnya hendaknya tidak hanya meneliti mengenai pengaruh saja tetapi menguji mengenai hubungan resiprokal atau hubungan timbal balik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbesar jumlah sampel dan memperpanjang tahun pengamatan. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan indeks pengungkapan dengan item pengungkapan yang lebih luas. Misalnya, menggunakan standar GRI. Terakhir, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Al-Tuwajiri *et al.* 2004. "The relation among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 29, pp. 447-71.
- Christanti, Natalia dan Mahastanti, Linda ariany. 2011. "Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Investor dalam Melakukan Investasi". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* | Tahun 4, No. 3, Desember 2011
- Deegan *et al.* 2002. Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures - a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15 Iss: 3 pp. 282 – 311.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gray, Rob; Colin Dey; Dave Owen; Richard Evans and Simon Zadek. 1997. Struggling with the praxis of social Accounting: Stakeholders, Accountability, Audits and Procedure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.10, No.3,p.325-364.
- Hayashi, A.M. 2003. "Effect of institutional ownership", *MITSLOAN Management Review*, Vol. 45 No. 1, pp. 6-7.
- Hughes, S.B., Anderson, A. And Golden, S. 2011."Corporate environmental disclosures: are they useful in determining environmental performance?", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.20, pp. 217-40.
- Machmud, Novita dan D. Djakman Chaerul. 2008. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (csr disclosure) pada laporan tahunan perusahaan: studi empiris pada perusahaan publik yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Peraturan Pemerintah No.47/2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroraan Terbatas. http://108csr.com/home/top_story.php?id=459 (diakses tanggal 18 September 2012).
- Rinaldy, Yoshua. 2011. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kepemilikan Institusional pada Perusahaan berkategori High-Profile yang Listing di BEI. *Skripsi S1 FE Universitas Diponegoro* (dipublikasikan).

- Saleh *et al.* 2010. Corporate social responsibility disclosure and its relation on institutional ownership. *Managerial Auditing Journal* Vol. 25 No. 6, 2010 pp. 591-613.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Faktor Kunci Meningkatnya Investasi di Indonesia. <http://www.setkab.go.id/artikel-6596-.html> (diakses tanggal 10 maret 2013)
- Sembiring, Eddy Rismana. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*:379-39.
- Shleifer dan Vishny. 1986. "Large Shareholders and Corporate Control". *Journal Political Economy*. 1:461-488.
- Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai pemegang saham serta Cost of Equity Capital". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, Ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 15b.
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Sinar Grafika.
- Waddock, S. A. dan S.B. Graves. 1997. The corporate social performance-financial performance link, *Strategic Management Journal* 18: 303-319